



## **Pengembangan Santripreneur di Pesantren: Menuju Pendidikan Kewirausahaan Yang Berdaya Saing**

### **Santripreneur Development in Pesantren: Towards Competitive Entrepreneurship Education**

**Ahmad Syakur**

*Institut Agama Islam Negeri Kediri  
Email: ahmadsyakur@iainkediri.ac.id*

**Moch. Zainuddin**

*Institut Agama Islam Negeri Kediri  
Email: kang@iainkediri.ac.id*

#### **Abstract:**

This research examines the low level of entrepreneurship in Indonesia, with a ranking of 74 out of 137 countries according to the Global Entrepreneurship Index (GEI) and a national entrepreneurship ratio of 3.3%. The focus of the research is the importance of entrepreneurship education in Islamic boarding schools to change the mindset of the younger generation from employees to entrepreneurs, with studies at the Kalasuba Entrepreneurial Boarding School, Malang and the Fathul Ulum Islamic Boarding School, Jombang. Entrepreneurship development in Islamic boarding schools is carried out through two models: supplementary learning based on religion and core learning with religion as the basis. This research uses a qualitative approach with primary data from interviews with Islamic boarding school leaders, students and teaching staff, as well as secondary data from written documents. The research results show that the Kalasuba Malang Islamic Boarding School develops students through one year of entrepreneurship education, followed by mentoring for those who choose entrepreneurship. At the Fathul Ulum Jombang Islamic Boarding School, students receive motivation and entrepreneurship training in the Islamic boarding school's economic unit, with a profit sharing system and the involvement of external investors. Fathul Ulum Islamic Boarding School is more advanced in empowering students than Kalasuba, which has not yet involved investors.

**Keywords:** Motivation; Santripreneur; Pesantren Fathul Ulum Jombang; Pesantren Kalasuba Malang

#### **Abstrak:**

Penelitian ini mengkaji rendahnya tingkat kewirausahaan di Indonesia, dengan peringkat 74 dari 137 negara menurut Global Entrepreneurship Index (GEI) dan rasio kewirausahaan nasional 3,3%. Fokus penelitian adalah pentingnya pendidikan kewirausahaan di pesantren untuk mengubah pola pikir generasi muda dari karyawan menjadi wirausaha, dengan studi di Pesantren Wirausaha Kalasuba Malang dan Pesantren Fathul Ulum Jombang. Pengembangan kewirausahaan di pesantren dilakukan melalui dua model: pembelajaran suplemen berbasis agama dan pembelajaran inti dengan agama sebagai dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data primer dari wawancara dengan pimpinan pesantren, santri, dan tenaga pengajar, serta data sekunder dari dokumen tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Kalasuba Malang mengembangkan santripreneur melalui pendidikan kewirausahaan selama satu tahun, diikuti dengan pendampingan bagi yang memilih

berwirausaha. Di Pesantren Fathul Ulum Jombang, santri mendapatkan motivasi dan pelatihan kewirausahaan di unit ekonomi pesantren, dengan sistem bagi hasil dan keterlibatan investor eksternal. Pesantren Fathul Ulum lebih maju dalam pemberdayaan santri dibanding Kalasuba, yang belum melibatkan investor.

**Kata Kunci:** Motivasi; Santripreneur; Pesantren Fathul Ulum Jombang; Pesantren Kalasuba Malang

## **PENDAHULUAN**

Intensitas jumlah pengusaha di Indonesia masih terbilang rendah. Data paling terbaru dari Global Entrepreneurship Index (GEI) menunjukkan Indonesia berada di peringkat 74 dari 137 negara dengan nilai 26. Rasio kewirausahaan nasional pada 2019 sebesar 3,3%. Angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan beberapa negara tetangga di kawasan Asean, seperti Malaysia yang mencapai 4,74%, Thailand 4,26%, dan Singapura 8,76%. Pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan sangat penting sebagai wadah untuk mengubah pola pikir generasi muda dari karyawan menjadi wirausaha (entrepreneur). Dengan begitu, mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat luas. Pengembangan kewirausahaan dipandang sebagai langkah strategis dalam upaya mengatasi permasalahan ekonomi bangsa. Pertumbuhan ekonomi digerakkan oleh adanya aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh kalangan wirausaha.

Perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, tidak lepas dari peran pesantren. Sebelum sekolah dan madrasah bercokol, pesantren jauh-jauh hari telah memberikan kontribusi yang besar bagi pengumpulan pendidikan dan pembentukan sumberdaya manusia Indonesia, baik secara kualitas maupun kuantitas. Namun, pesantren, sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, kebanyakan hanya fokus membekali santri dengan warisan khazanah keilmuan agama dan ubudiyah yang terpisah dengan keterampilan *liveskill* kontemporer sebagai bekal hidup yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam era disrupsi saat ini pesantren harus mengembangkan pendidikannya dengan pemberian bekal duniawi, baik melalui *life skill* (keterampilan hidup) maupun pengembangan budaya kewirausahaan di kalangan santri. Pesantren yang dahulu hanya merupakan pusat pendidikan keagamaan atau belajar kitab saja, kini telah berubah. Kini pesantren harus berubah, tidak hanya sekedar mendalami agama, tapi telah bertransformasi menjadi agen pemberdayaan yang mampu menggerakkan perekonomian di lingkungan pesantren sendiri dan perekonomian masyarakat di sekitarnya.

Transformasi peran pesantren ini telah dikukuhkan dalam Undang Undang No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren. Di dalam UU tersebut disebutkan, tiga fungsi utama pesantren, yaitu sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*) atau pesantren sebagai pusat penyiapan ahli agama (*i'dad al-mutafaqqihin fi al-din*), sebagai lembaga dakwah yang mencetak sumber daya manusia (*human resources*), dan sebagai lembaga yang melakukan pemberdayaan

masyarakat (agent of development).<sup>1</sup> Santri kontemporer harus didorong dan dimotivasi untuk menjadi santripreneur, yaitu santri yang berwirausaha. Santripreneur akan menjadi ujung tombak pengembangan ekonomi kreatif berbasis pesantren. Dengan aktivitas ini, pesantren akan mandiri secara ekonomi dan memberikan sumbangsih yang besar bagi perekonomian bangsa serta meningkatkan izzah (harga diri) umat Islam.

Pengembangan santripreneur di pesantren tidak ada model yang baku, hal ini mengikuti karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing pesantren yang berbeda. Sebagaimana perbedaan arah kebijakan pengelola pesantren. Namun secara umum, model pengembangan kewirausahaan dan santripreneur di pesantren ada dua garis besar. Model pertama, kewirausahaan merupakan pembelajaran suplemen (tambahan) sebagai pendukung atas pembelajaran utama di pesantren, yaitu ilmu-ilmu agama berbasis kitab kuning. Model ini akan melahirkan santri atau ahli agama yang wirausahawan. Sedang model kedua, kewirausahaan sebagai pembelajaran inti di pesantren sedang ilmu agama sebagai dasar dan pelengkap saja. Ilmu agama yang diajarkan hanya yang asasi saja, tidak terlalu mendalam. Model ini ingin mencetak wirausahawan muslim yang komitmen keagamaannya kuat.

Mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kebutuhan dunia kerja merupakan hal yang bermanfaat dan penting. Mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kebutuhan dunia kerja memungkinkan pesantren untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, meningkatkan kualitas pendidikan. Meningkatkan daya saing lulusan pesantren dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren dan kebutuhan dunia kerja. Hal ini meningkatkan daya saing lulusan pesantren di pasar kerja.<sup>2</sup>

Penelitian ini berusaha mengungkap pengembangan santripreneur pada Pesantren wirausaha Kalasuba Malang dan pesantren Fathul Ulum Jombang. Penelitian ini berbeda dari hasil penelitian T Harjawati dan C.D Nourwahida yang melakukan penelitian dengan judul “Model Pengembangan santripreneur sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif berbasis Syariah di propinsi Banten”. Penelitian ini fokus pada model-model usaha yang dikembangkan oleh santri.<sup>3</sup> Sedangkan Abdul Hamid Wahid dan Halimatus Sa’diyah dari Universitas Nurul Jadid Probolinggo melakukan penelitian dengan tema “Pembangunan Santripreneur melalui

---

<sup>1</sup> Dalam Undang-Undang Tersebut Fungsi Pendidikan dijabarkan dalam bagian keempat mulai pasal 15 sampai pasal 36. Fungsi Dakwah dijabarkan dalam bagian lima, mulai pasal 37 sampai dengan pasal 42. Sedang fungsi pemberdayaan ada pada bagian keenam undang-undang tersebut mulai pasal 43 sampai pasal 46. Lihat: Undang-Undang nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren.

<sup>2</sup> Mundhori, Nur Syam, dan Anis Humaidi, “THE ROLE OF PESANTREN IN THE EMPLOYMENT OF WORKERS IN THE INDUSTRIAL ERA 4.0:(Study at Pondok Pesantren Attanwir Bojonegoro),” *Jurnal Studi Pesantren* 4, no. 1 (2024): 1-16.

<sup>3</sup> Harjawati dan Nourwahida, “Model pengembangan santripreneur Sebagai penggerak Ekonomi Kreatif berbasis Syariah di propinsi Banten”, *Jurnal Syarikah*, Vol. 7, nomor 2 (2021), 104-112.

Penguatan Kurikulum Pesantren berbasis Kearifan Lokal di Era Disruptif”.<sup>4</sup> Adapun Dewi Laela Hilyatin melakukan penelitian berfokus pada “Madrasah santripreneur yang dikembangkan di pesantren yang mencakup empat unsur: Kyai, Santri, Kurikulum dan Infrastruktur.”<sup>5</sup> Sedangkan Nafisah Yuliani dan Diana Novita menulis jurnal “Santripreneur Sebagai Pilar Utama Ekonomi pasca Pandemi Dalam mewujudkan Santri yang Unggul dan Handal”.<sup>6</sup> Menurut Aryana, Kewirausahaan adalah seorang atau sekelompok orang yang memulai sesuatu inovasi atau dengan kreatifitas yang dimiliki dengan memanfaatkan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam, serta siap menanggung kemungkinan-kemungkinan risiko yang akan dihadapinya.<sup>7</sup> Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang sangat bernilai dan berguna bagi dirinya dan orang lain. Sebagaimana Kewirausahaan juga dapat dimaknai sebagai proses tindakan seorang wirausahawan sebagai orang yang selalu mencari sesuatu yang baru dan mengeksplorasi ide-ide tersebut menjadi peluang yang menguntungkan dengan menerima risiko dan ketidakpastian dengan perusahaan.<sup>8</sup>

Venesaar menjelaskan bahwa motivasi seseorang menjadi wirausaha dibagi dalam tiga dimensi, dua dimensi merupakan pull factor yaitu Ambition for Freedom, self realisation dan satu dimensi merupakan push factors. Ambition for Freedom meliputi indikator keinginan untuk aktivitas lebih bebas, memiliki usaha sendiri, menjadi lebih dihormati, terdepan dalam menerapkan ide baru serta mengembangkan hobi dalam bisnis. Sedang Self Realisation meliputi : memperoleh posisi yang lebih baik di masyarakat, merasakan tantangan, memotivasi dan memimpin orang lain, melanjutkan tradisi keluarga dan mengimplementasikan ide atau berinovasi. Sedang push factors meliputi: memperoleh pendapatan yang lebih baik dan tidak puas dengan pekerjaan.<sup>9</sup>

Suryana membagi motivasi berwirausaha dalam empat alasan: alasan keuangan, alasan sosial, alasan pelayanan dan alasan pemenuhan diri. 1). Alasan keuangan, yaitu untuk mencari nafkah, untuk menjadi kaya, untuk mencari pendapatan kekayaan, sebagai stabilitas keuangan; 2). Alasan sosial, untuk memperoleh gengsi, untuk dapat dikenal dan dihormati; 3). Alasan pelayanan, untuk memberi pekerjaan kepada masyarakat, untuk menatar masyarakat, untuk membantu ekonomi masyarakat, demi masa depan anak-anak; 4). Alasan

---

<sup>4</sup> Abd. Hamid Wahid dan Halimatus Sa'diyah, “Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis keraifan Lokal di Era Disruptif”, *Jurnal Risalah*, Vol.6, No.1, Maret 2020, 81.

<sup>5</sup> Dewi Laela Hilyatin, “Pemberdayaan Kewirausahaan Santri berbasis Madrasah Santripreneur di Pondok Pesantren Darussalam”

<sup>6</sup> Nafisah Yuliani dan Diana Novita, “Santripreneur Sebagai Pilar Utama Ekonomi pasca Pandemi Dalam mewujudkan Santri yang Unggul dan Handal”, *Kresna: Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, Nomor 1, (2022), 66-75.

<sup>7</sup> Aryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 61.

<sup>8</sup> Agung Purnomo, Dkk. *Dasar-Dasar Kewirausahaan: untuk Perguruan Tinggi dan Dunia Bisnis*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 13.

<sup>9</sup> Venesaar, “Students,s Attitudes and Intention Toward Entrepreneurship at Tallinn University of Technology”, *TUTWPE Working Papers* No. 154, 97-114.

pemenuhan diri, yaitu untuk menjadi mandiri, menjadi sesuatu yang diinginkan, untuk menghindari ketergantungan pada orang lain, untuk menjadi lebih produktif dan untuk menggunakan kemampuan pribadi.<sup>10</sup> Bagi seorang muslim, dalam menjalankan kegiatan kewirausahaan dilandasi dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis. Kewirausahaan Islam merupakan bisnis dengan basis syariah yang akan membawa wirausaha muslim kepada kesejahteraan dunia dan akhirat dengan selalu memenuhi standar etika bisnis, yaitu takwa, kebaikan, ramah dan amanah. Ketaqwaan dalam berbisnis menjadikan pebisnis muslim senantiasa ingat Allah dan aturan-Nya, sehingga menghindari hal-hal yang dilarang seperti berbohong, curang dan lainnya. Ketaqwaan juga berkeyakinan Allah senantiasa bersama dirinya dalam berbisnis yang mengawasi dan menolong dirinya, selagi dia berbuat baik kepada orang lain dan senantiasa menjalankan aturan-Nya.<sup>11</sup> Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ عَسَىٰ أَن تَكُونُوا مِنَ الشَّاكِرِينَ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu dibangkitkan (QS: 67: 15)

Islam memerintahkan kita bekerja, karena dengan bekerja itulah manusia bisa memenuhi tugas hidupnya sebagai khalifah. Pekerjaan merupakan sarana untuk memperoleh rezeki dan sumber penghidupan, sehingga dapat dikatakan bahwa bekerja adalah kewajiban dalam kehidupan. Jika kehidupan muslim mempunyai risalah (misi), yaitu perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan, sebagai wujud tugasnya sebagai khalifah Allah, maka bekerja menempati kedudukan yang mulia. Realisasi dari misi manusia tidak akan terwujud tanpa adanya penghidupan, dan penghidupan yang layak tidak akan terwujud tanpa bekerja.<sup>12</sup>

Rasulullah saw dalam berbagai kesempatan mendorong umatnya untuk bekerja dan mencari nafkah. Diantaranya anjuran tersebut adalah sebagai berikut.

من أَمْسَى كَالأَمْسَى مَغْفُورًا لَهُ (رواه أحمد)

“Barangsiapa kelelahan di sore hari karena bekerja sepanjang hari maka sore itu pula ia mendapatkan ampunan”. (HR. Ahmad)

Sebaliknya, Rasulullah juga melarang umatnya menganggur, meminta-minta dan menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Banyak hadis yang menunjukkan hal ini. Diantara hadis-hadis tersebut kami sebutkan di bawah ini. Rasulullah saw bersabda: ”Sesungguhnya Allah membenci pemuda yang

<sup>10</sup> Suryana, *Kewirausahaan (Kiat dan Proses Menuju Sukses*, (Jakarta: Salemba Empat, 2013), 35.

<sup>11</sup> Ariyadi, “Bisnis Dalam Islam”, *Jurnal Hadratul Madaniyah*, Volume 5 (2018), 14.

<sup>12</sup> Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif, Pendekatan al-Qur'an dan Sains*, terj. Moh. Nurhakim, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 8-9.

mengganggu”. ”Seorang hamba tidak membuka pintu permintaan (meminta-minta kepada orang lain) kecuali Allah akan membukakan baginya kemiskinan”.<sup>13</sup>

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi kata pe-santri-an, kemudian berubah menjadi pesantren yang artinya adalah tempat para santri. Sedangkan kata santri berasal dari kata shastra (i) dari bahasa Tamil India yang berarti ahli buku suci (Hindu). Dewasa ini istilah santri berarti peserta didik yang tinggal di asrama kecuali yang rumahnya dekat dengan pesantren.<sup>14</sup> Istilah lain yang sering dipakai adalah pondok. Bahkan istilah ini di Jawa pedesaan lebih populer dan umum digunakan daripada istilah pesantren. Kata pondok berasal dari kata funduq dalam bahasa Arab yang berarti penginapan (hotel).<sup>15</sup> Dalam prakteknya saat ini, dua kata tersebut (pondok dan pesantren) sering dijadikan satu menjadi pondok pesantren oleh masyarakat. Namun para penulis menganggap istilah pondok kurang pas, sedang istilah pondok pesantren tidak singkat-padat. Karena itu istilah pesantren lebih tepat. Secara sederhana pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya.<sup>16</sup>

Beberapa sumber dan literatur menunjukkan bahwa istilah pendidikan pesantren, menurut corak dan bentuknya yang asli adalah suatu sistem pendidikan yang berasal dari India. Pesantren pada mulanya, sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, adalah sistem pendidikan yang digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu dan Budha. Oleh karena agama Hindu dan Budha lebih duluan masuk dan berkembang di Nusantara, maka setelah Islam masuk dan tersebar di wilayah ini, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Namun sebagian ahli membantah pendapat ini, mereka menyatakan walaupun kata pesantren berasal dari India, namun sistem pendidikan tersebut juga ditemukan dalam tradisi Islam di Timur Tengah, seperti Baghdad dengan al-Nidhamiyah dan Mesir dengan al-Azharnya.<sup>17</sup> Sebagian sumber menyebutkan bahwa pesantren Islam pertama di Indonesia didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim yang wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, bertepatan dengan 8 April 1419 M. Menurut Ronald Alan Lukens Bull, sebagaimana dikutip oleh Muhtarom, Syeikh Maulana Malik Ibrahim mendirikan pesantren pada tahun 1399 M.<sup>18</sup> Sedang M. Said dan Junimar Affan menyebut Sunan Ampel atau Raden Rahmat sebagai pendiri pesantren pertama di Indonesia. Bahkan ada ulama yang menganggap Sunan Gunung Jati

---

<sup>13</sup> Miftahul Huda, *Aspek Ekonomi dalam Syareat Islam* (Mataram: LKBH IAIN Mataram, 2007), 16-17.

<sup>14</sup> *Bina Pesantren*, Edisi 2 Nopember 2006, 6.

<sup>15</sup> A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1073.

<sup>16</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: penerbit Erlangga, tt), 2.

<sup>17</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Cet. 2 (Jakarta: LP3ES, 1994), 20-22.

<sup>18</sup> Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistansi Tradisional Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 5.

sebagai pendiri pesantren pertama.<sup>19</sup> Walau demikian, mengingat ketiga tokoh yang diperselisihkan sebagai orang pertama yang mendirikan pesantren diatas rentang waktu kehidupan mereka tidak terlalu jauh, maka dapat disimpulkan bahwa pesantren telah ada sejak sekitar 600 tahun yang lalu. Usianya yang panjang ini sudah cukup menjadi alasan untuk menyatakan bahwa pesantren telah menjadi milik budaya bangsa dalam bidang pendidikan.

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren. Santri biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai. Sedang Entrepreneur adalah Bahasa Inggris yang berarti wirausahawan atau orang yang menjadi wirausaha. Wirausahawan adalah kegiatan atau orang yang beraktivitas wirausaha dengan memiliki ciri sebagai seseorang yang pandai melihat peluang produk baru dan memiliki inovasi dan pengembangannya. Santripreneur adalah istilah yang berasal dari gabungan kata “santri” dengan “Entrepreneur”. Dua kata itu kemudian digabung menjadi santripreneur. Istilah ini relatif baru penggunaannya, namun saat ini menjadi istilah yang populer. Dengan demikian, santripreneur adalah seseorang yang menuntut ilmu dan tinggal di pondok pesantren yang mampu berwirausaha dengan peroduk-produk baru dan inovatif. Menjadi Pengusaha yang andal perlu dimulai sejak dini, seperti pada saat menjadi santri, kesempatan yang besar akan muncul ke depan.<sup>20</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif, yaitu penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci yang memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu.<sup>21</sup> Jenis data primer diperoleh dari pelaku dan pihak yang terlibat langsung (sumber data) yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Data sekunder didapat dari sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol lain.<sup>22</sup> Penelitian ini mengambil lokasi di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia Kasembon Malang dan Pondok pesantren Fathul Ulum Ngoro Jombang. Dua lokasi tersebut bisa mewakili dua latar yang berbeda, antara pesantren yang berangkat dari ilmu agama dengan membekali santri kewirausahaan, dengan pesantren yang berangkat dari wirausaha yang dibekali ilmu agama.

---

<sup>19</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi*, 8.

<sup>20</sup> <https://biuus.com/apa-itu-santripreneur-apa-saja-peluang-besarnya/> diakses pada 15 September 2022.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 15.

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 17.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Selayang pandang Pesantren Wirausaha Kalasuba Malang**

Pesantren Kalasuba Indonesia didirikan pada tahun 2018 oleh H. Heri Cahyono, seorang pengusaha dari Malang, Jawa Timur. Pesantren ini beralamat di Jl. Raya Malang Kediri KM 55,5 Slati, Pait, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang Jawa Timur. Pesantren mulai beroperasi pada tahun 2021.<sup>23</sup>

Nama Kalasuba berasal dari dua suku kata, yaitu Kala artinya Zaman dan Suba artinya Keemasan. Penamaan ini berasal dari istilah dalam Jangka Jayabaya, sebuah istilah yang terkait dengan ramalan Raja Jayabaya, seorang raja legendaris dari Kerajaan Kediri, Jawa Timur pada abad ke-12.

Dalam Jangka Jayabaya tertulis mengenai pembabakan zaman yang terbagi dalam tiga babak kehidupan, yaitu zaman kalawisesa (masa permulaan), kemudian zaman kalabendu (masa kekacauan atau chaos), dan ketiga adalah zaman kalasuba (zaman keemasan dengan pemulihan dan pencerahan).<sup>24</sup>

Tujuan pendirian pesantren ini adalah mencetak profesional dan wirausahawan yang sukses. Pesantren Kalasuba memadukan pendidikan agama dan kewirausahaan sekaligus. Dalam hal manajemennya, pesantren ini menyebutnya dengan "God Management School" atau Pesantren manajemen Tuhan." Hal ini karena nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di pesantren menjadi fondasi tata manajemen aktivitas dalam kehidupan sehari-hari para santri. <sup>25</sup>

Pendirian pesantren wirausaha kalasuba Indonesia bermaksud mengaplikasikan konsep pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan wirausaha dan jiwa kewirausahaan dalam kalangan para santri. Pendirian pesantren ini berangkat dari latarbelakang pemikiran atas keprihatinan adanya fakta indeks wirausahawan Indonesia yang rendah dibanding negara-negara sekitar. Hal ini mendorong H. Heri Cahyono untuk memulai memulai membuat konsep lembaga pendidikan yang berorientasi mencetak pengusaha sukses.

Dalam konsepnya, Heri Cahyono menyebut bahwa definisi pengusaha bukan semata menciptakan produk (produsen). Seorang pengusaha dibentuk dimulai dengan pondasi pendidikan karakter dan mentalitas yang kuat. Pendidikan karakter di pesantren sangat terkait dengan ajaran agama. Santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar dan disiplin. Kebiasaan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari santri dengan disiplin akan membentuk pola di alam bawah sadar, hingga membentuk santri yang berkarakter kuat. Santri diajarkan untuk berperilaku dengan integritas, jujur, dan penuh tanggung jawab.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Dokumen brosur Pesantren Kalasuba, 2023.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Heri Cahyono, tanggal 19 Agustus 2023 di Kantor Pesantren Kalasuba.

<sup>25</sup> Dokumen profil Pesantren Kalasuba, 2023.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Heri Cahyono, tanggal 19 Agustus 2023 di Kantor Pesantren Kalasuba.



Tujuan dari pendirian pesantren Kalasuba Indonesia adalah : a. Menumbuhkan Mentalitas pengusaha; b. Pengembangan Potensi Individu; c. Menjawab Tantangan Global; d. Legacy Pendidikan

Menubuhkan mentalitas pengusaha meliputi pengembangan pola pikir, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia bisnis. Pendidikan ditekankan pada kemampuan untuk berpikir di luar kotak, menciptakan solusi baru, dan mengembangkan ide-ide yang inovatif dan kreativitas untuk mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan pasar. Pesantren ini dapat menjadi tempat bagi para santri untuk mengembangkan ide-ide baru dan solusi yang inovatif untuk berbagai masalah.

Pengembangan Potensi Individu di Pesantren Kalasuba diwujudkan dalam bentuk pemberian pendidikan yang lebih holistik dengan fokus pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Melalui pendidikan ini, santri tidak hanya mendapatkan pengetahuan bisnis, tetapi juga keterampilan kepemimpinan, komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah.

Pendirian pesantren Kalasuba dalam rangka menjawab Tantangan Global. Di tengah perubahan ekonomi dan teknologi yang cepat, kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi adalah kunci. Pesantren Kalasuba melatih santri untuk menghadapi tantangan global ini dengan percaya diri dan menjadi agen perubahan yang produktif.

Dari sisi Legacy Pendidikan, pendirian pesantren Kalasuba dapat menjadi warisan pendidikan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang. Pesantren ini dapat terus melahirkan wirausaha-wirausaha yang mampu menginspirasi dan membawa perubahan positif dalam dunia bisnis dan masyarakat.<sup>27</sup>

Dari tujuan dan motivasi pendirian pesantren itu dirumuskan visi, misi dan slogan pesantren kalasuba sebagai berikut. Visi: Mencetak profesional dan Wirausahawan yang berintegritas, berdaya saing sesuai perkembangan zaman. Misi: Membangun santri secara komprehensif melalui pendidikan yang terstruktur dan terukur secara berkesinambungan. Slogan: "Kami mencetak Pengusaha bukan Usahawan, Kami mencetak Profesional bukan pekerja Profesi"<sup>28</sup>

Pesantren Kalasuba Indonesia didirikan oleh H. Heri Cahyono, seorang pengusaha sukses yang berasal dari Malang. Adapun struktur pengurus pesantren adalah sebagai berikut:

Direktur	: H.Heri Cahyono
Sekretaris	: Nining Nurrofah
General Affair	: Wahyu Edi
Dep. Pendidikan	: Mahmuri
Staf Pendidikan	: Zakki
Multimedia	: Birda Ersalina

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup> Dokumen profil Pesantren Kalasuba, 2023.

Internet Marketing : Ersu Luqman.<sup>29</sup>

Pesantren ini dibuka pada tahun 2021. Aktivitas pembelajaran dimulai dengan 8 santri pada tahun 2022. Pada tahun 2023, terjadi penambahan santri sejumlah 8 orang santri, sehingga total santri adalah 16 orang.

Pesantren Kalasuba Indonesia menggunakan pendekatan yang holistik terhadap pendidikan, yaitu menggabungkan pembelajaran agama dengan pendidikan kewirausahaan. Selama beberapa tahun terakhir, pesantren ini telah mengalami penambahan fasilitas, termasuk pembangunan gedung asrama yang lebih modern dan laboratorium kewirausahaan. Hal ini mencerminkan komitmen pesantren untuk memberikan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung bagi santri dalam mengembangkan potensi mereka.

Secara keseluruhan, Pesantren Kalasuba telah mengalami perkembangan yang baik. Dari fasilitas fisik yang memadai, program pendidikan yang komprehensif, pesantren ini dapat berkembang dan relevan dalam mencetak calon wirausahawan dan profesional yang siap menghadapi tuntutan zaman.<sup>30</sup>

Alumni Pesantren Kalasuba telah memberikan kontribusi sejak kelulusan mereka. Dengan kurikulum yang kuat yang menggabungkan pendidikan agama dan kewirausahaan, pesantren ini telah menghasilkan lulusan yang memiliki landasan moral yang kokoh serta pengetahuan yang luas serta keterampilan yang baik sebagai calon wirausahawan.

Pesantren telah meluluskan alumni pada tahun 2022 sejumlah 4 orang, dari 8 orang. Sedangkan 4 orang santri lainnya sedang dalam proses magang.<sup>31</sup> Syarat untuk mendaftar sebagai santri Kalasuba, minimal lulusan SMA sederajat. Penerimaan santri melalui seleksi, meliputi: Tes Tulis, Tes Kepribadian, Tes Intelegensi dan Tes Interview.

Budaya yang dikembangkan di kalangan santri meliputi:

1. Budaya Spiritual: Santri disiplin dalam kegiatan ibadah harian, meliputi shalat lima waktu, membaca Al-Quran, dzikir, dan kajian agama. Ini menciptakan atmosfer spiritual yang mendalam dan membantu memperkuat hubungan individu dengan Allah.
2. Budaya Etika dan Moralitas: Pesantren mendorong budaya etika dan moralitas yang kuat. Santri diajarkan untuk berperilaku dengan integritas, jujur, dan rendah hati.<sup>32</sup>

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Harian Santri

NO	KEGIATAN	NO	KEGIATAN
1	Sholat Tahajud	21	Sholat Qobliyah Dzuhur

<sup>29</sup> Ibid

<sup>30</sup> Wawancara dengan Mahmuri, (bidang Pendidikan), tanggal 06 Agustus 2023 di Kantor Pesantren Kalasuba

<sup>31</sup> Dokumen internal Pesantren Kalasuba, 2023.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Heri Cahyono, tanggal 19 Agustus 2023 di Kantor Pesantren Kalasuba.

2	sholat Witir	22	Sholat Dzuhur tepat waktu berjama'ah
3	Sholat Qobliyah Subuh	23	Sholat Ba'diyah Dzuhur
4	Sholat Subuh tepat waktu berjamaah	24	Makan siang
5	Setoran hafalan baru / tashih	25	<i>Lead time.</i>
6	Sholat Syuruq	26	Kegiatan bebas
7	Piket Harian	27	<i>Lead time.</i>
8	<i>Lead time.</i>	28	Istirahat
9	Kegiatan Pertanian	29	<i>Lead time.</i>
10	<i>Lead time.</i>	30	Sholat Qobliyah Ashar
11	Bersih diri (Mandi)	31	Sholat Asar tepat waktu berjamaah
12	<i>Lead time.</i>	32	CLOSING harian
13	Apel Pagi / Brifing	33	<i>Lead time.</i>
14	<i>Lead time.</i>	34	Olahraga
15	Sarapan	35	<i>Lead time.</i>
16	<i>Lead time.</i>	36	Mandi sore
17	Sholat Dhuha / Murojaah	37	<i>Lead time.</i>
18	<i>Lead time.</i>		
19	Tugas umum kewirausahaan		
20	<i>Lead time.</i>		

Aktivitas harian santri dari pagi hingga malam meliputi:

1. Pendidikan Agama & Aktivitas Ibadah: Aktivitas harian santri dimulai pengajaran agama & ibadah harian. Santri mengikuti pelajaran agama, mempelajari Al-Quran & Hadis. Santri memulai hari dengan shalat Tahajjud, shalat Shubuh, kajian dan aktivitas olahraga bersama.
2. Pendidikan Kepemimpinan & Kewirausahaan: Aktivitas berikutnya adalah pendidikan leadership & kewirausahaan. Santri mengikuti pelajaran dengan tema pembentukan jiwa wirausaha. Ini bertujuan untuk memberikan landasan pendidikan yang komprehensif sebagai calon pengusaha.
3. Kegiatan Keterampilan: Pesantren mengajarkan keterampilan (life skill), seperti komputer, multimedia dan skill kewirausahaan sesuai bakat minat santri. Ini membantu santri mengembangkan bakat mereka di berbagai bidang.
4. Aktivitas Olahraga: Olahraga adalah bagian penting dari aktivitas harian. Santri berpartisipasi dalam olahraga seperti sepak bola, bulu tangkis, atau senam untuk menjaga kesehatan fisik mereka.
5. Pengembangan Pribadi: Pesantren mengadakan sesi pengembangan pribadi yang mencakup pelatihan keterampilan interpersonal, komunikasi, dan kepemimpinan.

6. Aktivitas Malam: Di malam hari, santri terlibat dalam dzikir bersama, membaca kitab agama, atau kajian tambahan.<sup>33</sup>

Rincian kegiatan harian santri sebagai berikut:<sup>34</sup>

Periode pembelajaran di pesantren wirausaha Kalasuba ditempuh selama 1 tahun (12 bulan), dengan rincian fokus pengajaran: 1). 3 bulan pertama fokus untuk Penanaman Karakter; 2). 3 bulan kedua pembelajaran Kompetensi; 3). 3 bulan ketiga fokus pada Profesionalisme; dan ke 4). 3 bulan keempat adalah pendalaman dengan Magang. Magang dalam Bentuk praktek kewirausahaan santri berupa praktek bisnis di unit-unit usaha yang dimiliki oleh pemilik pesantren wirausaha Kalasuba, Heri Cahyono. Lokasi praktek, khususnya pada unit-unit usaha yang berada di daerah Malang, diantaranya HC Water, K-Park dan sebagainya.

Setelah menyelesaikan setahun pembelajaran, Pada tahun kedua ada pemetaan santri, yaitu berupa kelas perencanaan karir dan peminatan. Pemetaan santri berupa peminatan santri apakah akan menjadi profesional di lembaga formal baik pemerintah maupun swasta atau memilih menjadi wirausaha. Bagi santri dengan peminatan sebagai profesional, akan disalurkan ke perusahaan-perusahaan mitra pesantren Kalasuba. Bagi santri dengan peminatan Wirausaha, akan didampingi dalam proses pengembangan usaha.<sup>35</sup>

### **Selayang pandang Pesantren Fathul Ulum Jombang**

Pesantren Fathul Ulum, didirikan pada tahun 2006 di Dusun Sanan Desa Puton, Jombang, Jawa Timur, merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada di perbatasan tiga desa. Dikelola oleh Kyai Ahmad Habibul Amin, pesantren ini bermula sebagai tempat bagi santri kurang mampu untuk belajar ilmu agama tanpa beban biaya. Dengan visi menghasilkan generasi yang unggul, pesantren ini memiliki enam misi, termasuk menyelenggarakan pendidikan tafaqquh fi al-din dan life skill. Dengan total sekitar 400 santri, Pesantren Fathul Ulum memiliki beragam lembaga pendidikan dan kegiatan, seperti Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah, dan kegiatan kewirausahaan. Kegiatan harian santri dimulai pukul 03.00 dengan kegiatan keagamaan dan belajar hingga pukul 11.00. Santri yang terlibat dalam kewirausahaan kembali ke pondok untuk aktifitas setelah kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi. Pesantren ini juga memiliki lembaga tafaqquh fi al-din dengan pendidikan utama berupa Madrasah Diniyah, mencakup tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Pendekatan dalam pengajaran ilmu agama melibatkan empat pilar, yaitu pendidikan ubudiyah, pengajaran ilmu agama, pengajaran bermasyarakat dan berorganisasi, serta pendidikan kewirausahaan. Pesantren Fathul Ulum

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Mahmuri, dep.Pendidikan, tanggal 06 Agustus 2023 di Kantor Pesantren Kalasuba.

<sup>34</sup> Dokumen profil Pesantren Kalasuba, 2023.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Mahmuri (bidang Pendidikan), tanggal 12 September 2023 melalui teleinterview.

menawarkan spesialisasi di tingkat Ma'had Aly dengan tiga jurusan: Fiqh, Tafsir al-Qur'an, dan Hadis, yang diharapkan selesai dalam tiga tahun. Dengan komitmen pada pendidikan agama yang holistik, Pesantren Fathul Ulum berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dan aktif, menghasilkan lulusan yang peka, kreatif, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat sesuai dengan potensi masing-masing.

### **Pengembangan Santripreneur di Pesantren Fathul Ulum Jombang**

Pesantren Fathul Ulum Jombang tidak mencukupkan diri dengan membekali santri dengan ilmu-ilmu agama. Namun pesantren juga konsen dalam membekali santri dengan life skill, kemampuan hidup dan jiwa entrepreneurship. Menurut pengasuh pesantren, KH. Habibul Amin, pemberian bekal kewirausahaan santri merupakan bagian integral dari Pendidikan Islam yang diajarkan. Karena output dari santri Fathul Ulum ini diharapkan mampu mandiri secara ekonomi, sehingga bisa berkontribusi dakwah, tidak harus menjadi Kyai. Karena dakwah tidak harus dengan mengaji formal, tetapi bisa dakwah bil hal, dengan secara membersamai masyarakat dalam berekonomi. Begitu juga dalam dakwah tidak mengharapkan imbalan, dakwah secara transaksional, tetapi harus dengan ikhlas. Agar dakwahnya di masyarakat ikhlas, maka santri mau tidak mau harus punya keahlian yang dengannya santri bisa mandiri secara ekonomi. Pengembangan santripreneur di pesantren Fathul Ulum secara umum terbagi dalam tiga kegiatan besar. Pertama, Pemberian keilmuan dan motivasi kewirausahaan; kedua, Praktek kewirausahaan; dan ketiga: pemberdayaan santri.

### **Pemberian wawasan keilmuan dan motivasi kewirausahaan**

Pesantren Fathul Ulum aktif memberikan wawasan keilmuan dan motivasi kewirausahaan kepada santrinya. Pengasuh pesantren, Kyai Ahmad Habibul Amin, memaparkan pentingnya kemandirian ekonomi melalui pengajian agama dan ceramah, sering disiarkan melalui media online. Selain itu, pesantren mengadakan seminar, kuliah tamu, dan workshop kewirausahaan dengan narasumber dari luar. Penerapan kewirausahaan di pesantren diwujudkan melalui Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP). Setelah mendapatkan motivasi entrepreneurship, santri yang tertarik mengikuti jejak bisnis dapat melakukan magang di berbagai unit usaha yang dikelola oleh BUMP. Pesantren menawarkan beragam bidang usaha, seperti pertanian, perikanan, peternakan, tata busana, tata boga, multimedia, pertukangan, dan koperasi.

Santri yang terlibat dalam kegiatan kewirausahaan mendapatkan bimbingan dan pelatihan dari santri senior yang sudah berpengalaman. Mereka memperoleh pendidikan kewirausahaan serta pelatihan ketrampilan sesuai dengan bidang yang mereka geluti. Adanya kelompok-kelompok inisiatif dari santri, seperti pembuatan pot bunga oleh santriwati, juga mencerminkan semangat kewirausahaan di pesantren. Praktek kewirausahaan, dikenal sebagai khidmah, tidak hanya memberikan pengalaman bisnis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai pengabdian

kepada Pesantren dan Kyai. Meskipun orientasinya bukan semata-mata profit, melainkan pengabdian, santri yang terlibat dalam khidmah mendapatkan keringanan dalam pembayaran pesantren dan konsumsi.

### **Pemberdayaan santri di Pesantren Fathul Ulum**

Kyai Ahmad Habibul Amin memimpin program ini dengan memberikan berbagai wadah kepada santri yang telah lulus madrasah diniyah dan khatam kitab kuning Alfiyah Ibnu Malik. Wadah tersebut mencakup berbagai bidang usaha seperti koperasi pondok, penjahitan, bakery, multimedia, pengelasan, java board, sablon, advertising, perikanan, pertanian, dan peternakan. Santri yang ingin terlibat dalam program ini harus memenuhi persyaratan, termasuk lulus/khatam kitab kuning Alfiyah Ibnu Malik. Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) bertindak sebagai pelaksana kegiatan kewirausahaan dan menjalin kerjasama dengan santri serta investor, terutama alumni dan pihak luar. Modal untuk pengembangan usaha berasal dari investor, dan saat panen, sistem bagi hasil diterapkan antara pengelola (santripreneur), pemilik tanah (pesantren), investor, dan untuk kegiatan sosial.

Pemberdayaan santripreneur di Pesantren Fathul Ulum terwujud melalui dua bentuk, yaitu mempekerjakan santri dengan akad ijarah dan kerjasama dengan akad qirad. Santri yang belum mandiri dalam berwirausaha dapat bekerja dalam usaha pesantren dengan sistem ijarah. Sementara itu, untuk yang telah aktif, terdapat kerjasama bisnis dengan akad qirad, yang melibatkan pemilik modal, pengelola, dan pesantren dengan sistem bagi hasil.

Pesantren memberikan bantuan modal dan fasilitas kepada santri yang terlibat dalam kewirausahaan melalui seleksi berdasarkan prestasi, kepribadian, dan kemauan usaha yang dibuktikan dengan pengajuan proposal usaha. Dalam kerjasama dengan pihak luar, pihak pesantren memfasilitasi hubungan antara santri dan investor, dengan porsi bagi hasil yang terbagi untuk santri pengelola, pemodal, pesantren, dan dana sosial. Program santripreneur memberikan dampak positif berlipat ganda, mengurangi beban biaya pendidikan santri, memberikan keuntungan finansial bagi pesantren, mendatangkan bantuan dari pihak luar, dan merangsang perkembangan ekonomi masyarakat sekitar. Pemberdayaan ini tidak hanya memberikan ilmu ekonomi kepada santri tetapi juga menciptakan sinergi positif antara pesantren, santri, dan investor eksternal.

### **Pesantren dan Pendidikan Kewirausahaan**

Pesantren di Indonesia telah bertransformasi dari lembaga pendidikan agama tradisional menjadi agen pemberdayaan ekonomi. Perubahan ini dipicu oleh perubahan sosial, reformasi pendidikan, dan tuntutan era disrupsi. Undang-Undang No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren memperjelas peran pesantren dalam tiga fungsi utama: sebagai pusat pengkaderan ahli agama, lembaga dakwah, dan agen pemberdayaan masyarakat. Ketiga fungsi ini menegaskan pentingnya adaptasi

pesantren dalam menjawab kebutuhan zaman tanpa meninggalkan esensi spiritualnya.<sup>36</sup>

Pesantren wirausaha menjadi salah satu bentuk konkret transformasi ini. Tujuan utamanya adalah menyiapkan santri untuk mampu bersaing di dunia kerja dengan bekal keterampilan ekonomi. Pesantren Wirausaha Kalasuba di Malang, misalnya, didirikan oleh seorang pengusaha yang ingin mencetak wirausahawan yang juga memahami dasar-dasar agama. Sebaliknya, Pesantren Fathul Ulum Jombang tetap fokus pada pendidikan agama, sementara kewirausahaan menjadi penunjang untuk menciptakan santri yang mandiri secara ekonomi. Kedua pesantren ini memiliki pendekatan yang berbeda sesuai visi masing-masing, tetapi sama-sama berusaha menciptakan santri yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Pesantren Kalasuba memprioritaskan pembentukan wirausahawan santri, yaitu individu yang menjadikan kewirausahaan sebagai tujuan utama dengan tetap memegang nilai-nilai agama. Oleh karena itu, pesantren ini menitikberatkan kegiatan pada pelatihan keterampilan wirausaha seperti manajemen bisnis, pemasaran, dan inovasi, sedangkan pendidikan agama diberikan secara mendasar. Di sisi lain, Pesantren Fathul Ulum mencetak santri wirausahawan, yaitu santri yang tetap memprioritaskan pendidikan agama namun memiliki keterampilan ekonomi untuk menunjang dakwah mereka. Pendekatan ini memungkinkan santri berdakwah dengan mandiri tanpa bergantung pada imbalan materi, sehingga lebih ikhlas dalam menjalankan misinya.

Kedua tipe pengembangan kewirausahaan di pesantren ini masing-masing mengisi ruang yang dibutuhkan Masyarakat dan saling melengkapi. Wirausahawan yang memahami agama sangat penting ditumbuhkembangkan. Semakin banyak wirausahaan yang santri tentu akan semakin meningkatkan perekonomian umat Islam. Sedang tumbuh kembangnya santri yang wirausahawan akan meningkatkan kualitas dakwah dan Pendidikan islam serta semakin intensifnya pergerakan dakwah yang ditunjang dengan ekonomi yang semakin mandiri.

Agama merupakan petunjuk bagi manusia, baik di dalam masalah keduniaan maupun masalah ibadah dengan Tuhan. Pada bidang ekonomi, para ilmuwan telah mengadakan suatu penelitian secara mendalam hubungan agama dan ekonomi, yang salah satu pokok penelitiannya adalah, adakah kontribusi agama terhadap semangat ekonomi pada masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Kenneth Boulding, di dalam penelitiannya tentang pengaruh agama Kristen protestan terhadap semangat ekonomi, ia menemukan bahwa pengaruh agama protestan ternyata mempunyai dampak terhadap kehidupan ekonomi dan sejarah, bahkan lebih besar daripada pengaruh agama terhadap pemikiran ekonomi saja. Agama turut mempengaruhi pengambilan keputusan mengenai jenis komoditi yang

---

<sup>36</sup> Dalam Undang-Undang Tersebut Fungsi Pendidikan dijabarkan dalam bagian keempat mulai pasal 15 sampai pasal 36. Fungsi Dakwah dijabarkan dalam bagian lima, mulai pasal 37 sampai dengan pasal 42. Sedang fungsi pemberdayaan ada pada bagian keenam undang-undang tersebut mulai pasal 43 sampai pasal 46. Lihat: Undang-Undang nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren.

diproduksi, terbentuknya kelembagaan ekonomi dan tentu juga praktek-praktek atau perilaku ekonomi.<sup>37</sup>

Pandangan tradisional pesantren terhadap ekonomi dipengaruhi oleh sejarah hubungan agama dan ekonomi dalam Islam. Dominasi tasawuf di masa lalu, yang menekankan zuhud atau asketisme, membuat ekonomi duniawi sering dipandang sebagai hal yang kurang penting. Misalnya, penelitian Max Weber menunjukkan bahwa Islam dianggap tidak memiliki afinitas teologis dengan kapitalisme, berbeda dengan etika Protestanisme yang mendukung pengembangan kapitalisme. Meski demikian, Islam juga mengajarkan pentingnya kerja keras dan kemandirian ekonomi, yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan pesantren untuk menjawab kebutuhan modern.<sup>38</sup>

Pendapat di atas diperkuat oleh Tesis Max Weber yang membuktikan bahwa agama, dalam hal ini etik protestanisme, turut memberi saham terhadap perkembangan kapitalisme dan revolusi industri.<sup>39</sup> Weber mengatakan bahwa Protestan berbeda dengan Katolik seperti yang diajukan oleh Aquino yang melihat kerja sebagai keharusan dan kelanjutan hidup. Maka Calvinisme yang merupakan salah satu paham dalam protestan, terutama sekte Puritanisme melihat kerja sebagai Beruf (panggilan). Kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan tetapi merupakan tugas suci. Pensucian kerja (atau perlakuan terhadap kerja sebagai usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan), berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia.<sup>40</sup>

Pasca abad ke 6 Hijriyah, dunia Islam didominasi oleh tarekat yang memainkan peran besar dalam kehidupan sosial politik. Pada waktu itu umat Islam mengalami kemunduran di berbagai bidang kehidupan, politik, militer, ekonomi dan pendidikan. Gerakan-gerakan orang tasawuf yang dapat memelihara jiwa keagamaan umat Islam. Mereka menjadi perantara bagi tersebarnya agama Islam ke pelosok dunia, terutama Asia tenggara dan Afrika. Para pedagang, pengembara dan pengamal tasawuf merupakan juru tabligh utama penyebaran Islam, terutama di Indonesia.<sup>41</sup>

Abdul Kadir menyambungkan arkeologi tasawuf di Indonesia ini dengan catatan sejarawan Yaman, Abdullah bin As'ad al-Yafi'I (w. 1367),. Al-Yafi'I menuturkan pada masa itu ada beberapa pelajar asal Jawa di Yaman, salah satunya bernama Mas'ud yang dikenal zuhud. Mas'ud inilah sufi Indonesia pertama yang melakukan kontak dengan Yaman. Besar kemungkinan dia yang membangun komunikasi dengan para guru sufi di sana. Pada tahun 1404, Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Yaman mendarat ke Gresik. Malik Ibrahim memilih

---

<sup>37</sup> Boulding, Keneth E., *Beyond Economics, Essay On Society, Relegion ana Ethics*, (The University of Michigan, Ann Arbor, 1970), 180.

<sup>38</sup> Weber, Max, *The Protestan Ethic and Spirit of Capitalism*, diterjemahkan oleh Talcott Parsons,

<sup>39</sup> M. Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi Islam* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990), 28.

<sup>40</sup> Weber, Max, *The Protestan Ethic and Spirit of Capitalism*, diterjemahkan oleh Talcott Parsons (New York, Charles Scribner's Son, 1958), 58.

<sup>41</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 54-55.



metode tasawuf-seni yang mengedepankan estetika dalam dakwah di tanah Jawa. Hasilnya luar biasa, hanya dalam waktu 15 tahun, Islam sudah menjadi agama yang sangat diperhitungkan di Jawa. Para penerus Malik Ibrahim setia dengan metode dakwah ini, misalnya Sunan Bonang menciptakan suluk, Sunan Drajat menciptakan gamelan, dan sunan kalijaga mempopulerkan wayang.<sup>42</sup>

Penelitian Andi Agustang terhadap komunitas penganut tarekat Khalwatiyah Yusuf di Sulawesi Selatan menguatkan kesimpulan di atas. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa fenomena kemiskinan kultural dalam komunitas nelayan menempatkan ajaran sufisme (Islam fatalistik) melalui Tarekat Khalawatiyah Yusuf (Abad ke 17) pada posisi determinan dalam penyebab lemahnya nilai-nilai instrumental sebagian masyarakat nelayan. Dalam perjalanan sejarah penghayatan keagamaan, asumsi kognitif tentang masalah dasar dalam hidup yang fatalis menyebabkan nilai-nilai instrumental pada penganutnya tidak berkembang yang pada akhirnya mengalami kemiskinan kultural.<sup>43</sup>

Paham zuhud patalistik yang dianut banyak kaum sufi itulah yang menjadi dasar Max Weber dalam menyimpulkan bahwa Islam tidak pernah benar-benar menjadi suatu agama keselamatan karena konsep etika keselamatan sebenarnya asing bagi Islam. Dalam buku yang lain, Weber juga membandingkan antara Islam dengan Protestan, yang kemudian Weber berkesimpulan bahwa Islam tidak mempunyai afinitas teologis dengan pengembangan kapitalisme. Bahkan Amin Abdullah menukil perkataan Weber yang dengan sinis mengatakan bahwa agama-agama Islam, Katolik dan Budha tidak mendukung proses produksi, karena agama-agama ini merupakan agama yang menyebarkan paham asketik dan hidup membiara, serta agama prajurit bukan agama capital.<sup>44</sup>

Pesantren identik dengan Pendidikan agama tradisional yang kental dengan pemahaman keagamaan tradisional yang kental dengan dunia tasawuf yang mengedepankan zuhud terhadap dunia. Hal ini tidak lepas dari pengaruh tasawuf dan tarekat. Pusat-pusat kajian tersebut, khususnya di Jawa seperti di daerah Ampel dan Giri agaknya merupakan sambungan sistem zawiyah di Timur Tengah yang dikembangkan kaum sufi, yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.<sup>45</sup>

Perbedaan ini senada dengan perbedaan pengembangan keilmuan Islam antara Perguruan Tinggi Umum (PTU) dengan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Misalnya, Trimulato meneliti silabus dan penyajian matakuliah makro

---

<sup>42</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf* (Bandung, Mizan, 2016), 353-355.

<sup>43</sup> Andi Agustang, "Sufisme dan Kemiskinan Kultural Pada Komunitas Nelayan di Pesisir Teluk Bone Kecamatan Sibulue", Dalam Jurnal *al-Fikr* Vol 14 nomor 3 tahun 2010, 342-364.

<sup>44</sup> M. Amin Abdullah, "Agama dan Kesalehan Sosial Pengusaha Muslim", Zuly Qodir, *Agama dan Etos Kerja Dagang* (Solo: Pondok Edukasi, 2002), 130.

<sup>45</sup> Basuki, "Pesantren, Tasawuf dan Hedonisme Kultural (Studi kasus Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Hidup dan Kehidupan di Pondok Pesantren Modern Gontor)" *Dialog, Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan*, Nomor 068 Tahun 2020.

ekonomi Islam dan menemukan perbedaan yang signifikan antara silabus matakuliah tersebut antara PTU dengan PTKI.<sup>46</sup>

Pemberdayaan adalah proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan individu atau kelompok untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks ekonomi, pemberdayaan mencakup tiga aspek utama, yaitu memenuhi kebutuhan dasar, mengakses sumber-sumber produktif dan berpartisipasi dalam pembangunan.<sup>47</sup>

Pesantren Wirausaha Kalasuba memiliki pendekatan yang unik dalam pemberdayaan santri. Setelah menyelesaikan program pendidikan selama satu tahun, santri diberdayakan melalui dua pola utama: penempatan kerja di perusahaan mitra dan pendampingan wirausaha mandiri. Pola pertama memungkinkan santri memperoleh penghasilan yang layak sebagai profesional, sedangkan pola kedua bertujuan menciptakan pengusaha baru. Program ini dirancang untuk memberikan santri kebebasan ekonomi dan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja.

Pesantren Fathul Ulum juga menerapkan dua pola pemberdayaan ekonomi. Pola pertama adalah mempekerjakan santri di unit-unit ekonomi pesantren, seperti usaha pertanian atau kerajinan, untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka selama di pesantren. Pola kedua adalah kerjasama bisnis dengan investor untuk memberikan modal usaha kepada santri. Pola ini tidak hanya meningkatkan pendapatan santri, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi pesantren dan masyarakat sekitar. Misalnya, model mudharabah yang diterapkan memungkinkan alumni dan masyarakat terlibat dalam pengembangan ekonomi pesantren.

Program pemberdayaan ekonomi yang diterapkan di pesantren Kalasuba dan Fathul Ulum menciptakan efek domino yang signifikan. Alumni pesantren yang sukses sering kembali berkontribusi dengan menjadi investor atau memberikan dukungan material. Relasi yang kuat antara pesantren, alumni, dan masyarakat juga meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap pesantren. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat pembangunan ekonomi dan sosial.

Meski memiliki banyak manfaat, transformasi pesantren menuju pemberdayaan ekonomi menghadapi tantangan. Misalnya, pemahaman tradisional tentang tasawuf yang memandang zuhud sebagai kemiskinan sering menjadi hambatan dalam mengintegrasikan kewirausahaan ke dalam kurikulum pesantren. Namun, pesantren seperti Fathul Ulum berusaha mengubah paradigma ini dengan menanamkan pemahaman bahwa zuhud bukan berarti miskin, melainkan menempatkan dunia di tangan dan akhirat di hati. Dengan perubahan paradigma

---

<sup>46</sup> Trimulato, "Perbandingan Penyajian cakupan Materi Ekonomi Makro Islam antara Perguruan Tinggi Umum dengan perguruan Tinggi Agama Islam". *Jurnal al-Ghinaa: Ekonomi dan perbankan Syariah*, Vo. Nomor 1, April 2018.

<sup>47</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT. Refika Aditama. 2005), 57.

ini, pesantren diharapkan mampu mencetak santri yang tidak hanya ahli agama, tetapi juga mandiri secara ekonomi.

Transformasi pesantren menjadi pusat pemberdayaan ekonomi adalah langkah strategis dalam menjawab tantangan zaman. Model seperti yang diterapkan di Pesantren Kalasuba dan Fathul Ulum menunjukkan bahwa pesantren dapat mencetak individu yang tidak hanya kompeten dalam agama, tetapi juga mampu berkontribusi pada pembangunan ekonomi umat. Dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif, pesantren dapat terus relevan sebagai lembaga pendidikan sekaligus agen perubahan sosial di era modern.<sup>48</sup>

## KESIMPULAN

Pengembangan kewirausahaan di pesantren dilakukan melalui dua model, yaitu pembelajaran suplemen berbasis agama dan pembelajaran inti dengan agama sebagai dasar. Pesantren Wirausaha Kalasuba Malang fokus pada pendidikan kewirausahaan selama satu tahun dengan pendampingan wirausaha bagi lulusannya. Sementara itu, Pesantren Fathul Ulum Jombang menawarkan pelatihan kewirausahaan dengan sistem bagi hasil yang melibatkan investor eksternal, menjadikannya lebih maju dalam pemberdayaan santri. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendidikan kewirausahaan di pesantren untuk mendorong santri menjadi wirausahawan mandiri. Pesantren Kalasuba dapat mengadopsi model pemberdayaan dengan melibatkan investor eksternal seperti di Pesantren Fathul Ulum untuk meningkatkan skala usaha. Sementara Pesantren Fathul Ulum dapat mengembangkan kurikulum kewirausahaan lebih terstruktur untuk meningkatkan kualitas pendidikan santripreneur. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mencakup lebih banyak pesantren untuk memberikan gambaran yang lebih representatif. Fokus pada analisis dampak ekonomi santripreneur terhadap pesantren dan masyarakat sekitar untuk memperluas wawasan implementasi program ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Abd. Hamid Wahid dan Halimatus Sa'diyah, Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis keraifan Lokal di Era Disruptif, *Jurnal Risalah*, Vol.6, No.1, (Maret 2020).
- Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif, Pendekatan al-Qur'an dan Sains*, terj. Moh. Nurhakim, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf*. Bandung: Mizan, 2016.
- Agung Purnomo, Dkk. *Dasar-Dasar Kewirausahaan: untuk Perguruan Tinggi dan Dunia Bisnis*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

---

<sup>48</sup> Misalnya penelitian Kuarto dan M. Nasrullah yang berjudul : "Multiplier Effects of Pesantren Walindo", *Jurnal Shirkah: Journal of Economics and Business*, Vo. 3. No. 3 (2018), 429-454.

- Andi Agustang, *Sufisme dan Kemiskinan Kultural Pada Komunitas Nelayan di Pesisir Teluk Bone Kecamatan Sibulue*, Jurnal al-Fikr Vol 14 nomor 3 (tahun 2010).
- Ariyadi, *Bisnis Dalam Islam*, Jurnal Hadratul Madaniyah, Volume 5 (tahun 2018).
- Aryana, *Kewirausahaan: Kiat dan Proses menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2014.
- Basuki, *Pesantren, Tasawuf dan Hedonisme Kultural (Studi kasus Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Hidup dan Kehidupan di Pondok Pesantren Modern Gontor)* Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan, Nomor 068 (tahun 2020).
- Boulding, Keneth E., *Beyond Economics, Essay On Society, Religion and Ethics*, Ann Arbor: The University of Michigan, 1970.
- Dokumen brosur Pesantren Kalasuba, 2023.
- Dokumen profil Pesantren Kalasuba, 2023.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama. 2005.
- Harjawati dan Nourwahida, *Model pengembangan santripreneur Sebagai penggerak Ekonomi Kreatif berbasis Syariah di propinsi Banten*, Jurnal Syarikah, Vol. 7, nomor 2, (Desember 2021).
- <https://biuus.com/apa-itu-santripreneur-apa-saja-peluang-besarnya/>, diakses pada 15 September 2022
- <https://jatim.poskota.co.id/2021/12/24/ponpes-wirausaha-kalasuba-indonesia-bakal-jadi-pioner-santri-pengusaha> diakses pada 16 September 2022
- <https://opop.jatimprov.go.id/detail/777/pesantren-fathul-ulum-jombang-banjir-orderan-pembuatan-booth> diakses pada 15 September 2022
- <https://opop.jatimprov.go.id/video/274/profil-usaha-pondok-pesantren-fathul-ulum-jombang>
- <https://tugumalang.id/heri-cahyono-dirikan-pesantren-wirausaha-kalasuba-bentuk-pengusaha-berkualitas/> diakses pada 16 september 2022
- <https://www.jabarpress.com/2022/01/04/pengangguran-dan-urgensi-pendidikan-kewirausahaan/>
- <https://www.nu.or.id/pendidikan-islam/pesantren-fathul-ulum-jombang-terapkan-sistem-penjurusan-Xj9GH>
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, Cet. 2, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Kuat Ismanto dan M. Nasrullah, *Multiplier Effects of Pesantren Walindo*, Shirkah: Journal of Economics and Business, Vo. 3. No. 3, (September-Desember 2018).
- Laman Instagram fathululumjombangofficial
- M. Amin Abdullah, *Agama dan Kesalehan Sosial Pengusaha Muslim, dalam Zuly Qodir, Agama dan Etos Kerja Dagang*. Solo: Pondok Edukasi, 2002.
- M. Dawam Raharjo, *Etika Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Majalah Bina Pesantren, Edisi 2 Nopember 2006.
- Miftahul Huda, *Aspek Ekonomi dalam Syareat Islam*, Mataram: LKBH IAIN Mataram, 2007.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistansi Tradisional Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: penerbit Erlangga, tt.
- Mundhori, Nur Syam, dan Anis Humaidi. "THE ROLE OF PESANTREN IN THE

- EMPLOYMENT OF WORKERS IN THE INDUSTRIAL ERA 4.0:(Study at Pondok Pesantren Attanwir Bojonegoro).” *Jurnal Studi Pesantren* 4, no. 1 (2024): 1–16.
- Nafisah Yuliani dan Diana Novita, Santripreneur Sebagai Pilar Utama Ekonomi pasca Pandemi Dalam mewujudkan Santri yang Unggul dan Handal, Kresna: *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, Nomor 1, (Mei 2022)
- Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suryana, *Kewirausahaan, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Jakarta: Salemba Empat, 2013.
- Trimulato, Perbandingan Penyajian cakupan Materi Ekonomi Makro Islam antara Perguruan Tinggi Umum dengan perguruan Tinggi Agama Islam, *Jurnal al-Ghinaa: Ekonomi dan perbankan Syariah*, Vo. Nomor 1, (April 2018)
- Undang-Undang nomor 18 tahun 2019 tentang Pesantren.
- Venesaar, Students Attitudes and Intention Toward Entrepreneurship at Tallinn University of Technology, *TUTWPE Working Papers* No. 154, 97-114.
- Weber, Max, *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*, diterjemahkan oleh Talcott Parsons, New York: Charles Scribners Son, 1958.